

**KAJIAN STRUKTUR SOSIAL DALAM MASYARAKAT NELAYAN DI
PESISIR KOTA BALIKPAPAN**
(Social Structure of Fishermen Communities in Balikpapan Coastal Zone)

Oleh:
Qoriah Saleha^{1*}

Diterima: 11 Desember 2012; Disetujui: 14 Februari 2013

ABSTRACT

The social structure of fishermen communities in Balikpapan coastal zone basically formed by two factors, which pattern of capital ownership and mode of production, comprised of three strata. The first stratum is Ponggawa or fisherman investors which is the highest social status. Ponggawa is a financial or capital owner and supply the production equipment, but not directly involved in fishing activities so often called as Juragan Darat. Ponggawa also works as middlemen trader for fishing results. The second stratum is boat owners fisherman which has the middle social status, called as Nelayan Pemilik. This fisherman has production equipment such as boats and fishing gear, but usually do not have financial capital to operate fishing activities. Boat owner fisherman still involved directly conduct fishing operations at sea. The third stratum is a worker fisherman which has lower social status, called as Nelayan Buruh. This fisherman has only manpower as production input and do not have the financial capital or production equipment. The social structure of fishermen community in this region was open and allowed the vertical and horizontal social mobility. Up vertical mobility usually occurs if the capital accumulation process conducted by the boat owner fisherman has enough finance to operate independently, or worker fisherman have been able to buy a boat and provide other inputs except man power services. Down vertical mobility occurs when Ponggawa or boat owners fishermen fail to manage the business well so that suffered losses in large numbers of capital and assets. Horizontal mobility is a case when boat owner fisherman and workers fishermen moved into another working group or another Ponggawa for other specific suitability considerations.

Keywords: *social structure, fishermen communities, Balikpapan coastal zone*

ABSTRAK

Struktur sosial komunitas nelayan pada wilayah ini bersifat terbuka dan memungkinkan pergerakan secara vertikal maupun horizontal. Pergerakan sosial ke atas terjadi bila nelayan pemilik kapal sukses melakukan pemupukan modal sehingga mampu beroperasi secara independen atau nelayan pekerja mampu membeli kapal atau alat produksi lainnya. Pergerakan sosial ke bawah terjadi ketika ponggawa atau nelayan pemilik kapal menderita kerugian usaha sehingga kehilangan asetnya dalam jumlah yang besar. Pergerakan sosial

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

* Korespondensi: qoriasa@yahoo.com

horizontal terjadi ketika nelayan pekerja atau nelayan pemilik kapal berpindah ke grup atau ponggawa lain dengan pertimbangan kecocokan tertentu.

Kata kunci: struktur sosial, komunitas nelayan, wilayah pesisir Balikpapan

PENDAHULUAN

Struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan modal, serta jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif, tetapi termasuk juga dampak negatif modernisasi perikanan. Kebijakan pemerintah baik berupa motorisasi, pengenalan alat tangkap modern, serta pemberian kredit usaha nampaknya belum mampu sepenuhnya mengatasi kesulitan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pada banyak kasus modernisasi perikanan, peningkatan pendapatan karena motorisasi dan inovasi alat tangkap hanya dinikmati sekelompok nelayan pemilik modal, sedangkan nelayan kecil tidak banyak yang mampu menikmati manfaat dari proses modernisasi tersebut.

Pesisir Kota Balikpapan yang padat dengan aktifitas penangkapan oleh nelayan, membawa konsekuensi tersendiri terhadap kehidupan dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini mengkaji struktur serta sifat dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balikpapan Timur, tepatnya di Kelurahan Manggar Baru, selama kurun waktu 7 bulan dari Mei - November 2012. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan, wilayah Kelurahan Manggar Baru yang merupakan daerah dengan jumlah nelayan terbanyak dan aktif. Jumlah populasi nelayan yang aktif dan kontinu melakukan aktifitas mata pencaharian terkait dengan usaha penangkapan sampai saat ini sebanyak 960 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *disproportionated stratified random sampling* dengan jumlah total sampel sebanyak 5% dari jumlah populasi yaitu 48 responden

Data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh ditabulasi dan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan tentang profil dan aset penghidupan, karakteristik sosial ekonomi, struktur sosial dan sifat struktur sosial dalam masyarakat nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Balikpapan merupakan satu diantara kota di Propinsi Kalimantan Timur. Secara geografis wilayah kota Balikpapan berada antara 1.0 LS – 1.5 LS dan 16.5 BT – 117.5 BT dengan luas wilayah 503,35 Km² dengan batas utara adalah Kab. Kutai Kartanegara dan Kab. Penajam Paser Utara, batas selatan dan batas timur adalah Selat Makassar, batas barat adalah Teluk Balikpapan.

Berdasarkan Monografi Kelurahan Manggar Baru (2011), wilayah ini terletak di wilayah Timur Kota Balikpapan dengan luas wilayah 3.836 Km². Jarak dari pusat pemerintah kota 20,5 Km, dan 151 Km dari ibu Kota Propinsi Kalimantan Timur (Samarinda). Topografi wilayah ini merupakan dataran pantai serta pemukiman penduduknya berada di pinggir pantai, memudahkan mobilitas masyarakat dalam beraktivitas yang umumnya berprofesi sebagai nelayan.

Jumlah penduduk Kelurahan Manggar Baru selalu meningkat seiring besarnya perpindahan penduduk dari luar wilayah Kelurahan Manggar Baru ke dalam wilayah ini diikuti dengan jumlah kelahiran bayi setiap tahunnya. Peningkatan tersebut terlihat dari jumlah pada tahun 2010 sebanyak 15.507 jiwa menjadi 15.674 jiwa pada tahun 2011 yang sebagian besar berada pada usia produktif terdiri dari laki-laki dengan jumlah 8.348 jiwa (53,25%) dan perempuan sebanyak 7.328 jiwa (46,75%).

Agama Islam adalah agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat di Kelurahan Manggar Baru yaitu sebesar 97,60 % atau sebanyak 15.298 jiwa, kemudian disusul agama kristen sebesar 1,84 % atau sebanyak 289 jiwa. Masyarakat dengan pendidikan Tamat SD mendominasi dengan jumlah sebanyak 5.405 jiwa atau 34,47%. Suku Bugis merupakan etnis yang mendominasi yaitu sebanyak 9.987 jiwa atau sebesar 63,7%, kemudian disusul suku Banjar dan Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah nelayan adalah sebanyak 1.736 jiwa atau sebesar 27,7 % merupakan kelompok matapencaharian yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan mata pencaharian lain.

Profil Aktifitas Perikanan Tangkap oleh Masyarakat Nelayan di Kota Balikpapan

Kelembagaan Lokal

Kelompok nelayan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang terdapat di Kelurahan Manggar Baru Kota Balikpapan cukup banyak. Anggota kelompok tidak hanya terdiri dari nelayan, ponggawa dan pengolah hasil perikanan. Biasanya ketua kelompok juga berperan sebagai ponggawa. Anggota kelompok juga tidak di dominasi oleh suku tertentu saja, tetapi bermacam-macam mulai dari Bugis, Banjar, Jawa, dan Madura. Keanekaragaman tersebut mendukung perkembangan usaha nelayan, karena informasi yang diperoleh nelayan dari daerah asalnya akan segera beredar di kalangan mereka. Meskipun demikian masih ada nelayan yang belum atau tidak tergabung dalam keanggotaan kelompok dengan alasan tertentu.

Pola bagi hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan biasanya menggunakan sistem bagi hasil dengan rasio 2:1, yaitu 2 bagian untuk pemilik yang akan disisihkan 1 bagiannya untuk biaya operasional dan 1 bagiannya menjadi hak pemilik kapal, sedangkan 1 bagian lagi untuk nelayan buruh yang akan dibagi rata sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut bekerja.

Pola Pemanfaatan Sumber Daya

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di wilayah ini telah terjadi selama puluhan tahun. Hal ini terlihat dari lamanya waktu usaha penangkapan yang telah dilakukan oleh para nelayan. Rata-rata waktu usaha mencapai 16 tahun dengan rentang lama usaha antara 1 sampai 50 tahun. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan-nelayan yang berada di Kelurahan Manggar Baru sebagian besar merupakan pekerjaan warisan yang diteruskan dari orang tuanya.

Alat tangkap yang biasa digunakan oleh para nelayan antara lain adalah dogol ikan dan udang, pancing, bubu, rengge, sodo, dan mini purseine. Biasanya nelayan memiliki lebih dari 1

alat tangkap yang pengoperasiannya dilakukan sepanjang tahun. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh nelayan setiap hari, tetapi khusus hari jumat sebagian besar nelayan libur. Aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan ini rata-rata bersifat *one day fishing*, meskipun ada beberapa yang nelayan yang melakukan dengan cara bermalam 3-5 hari di laut.

Kapal atau perahu yang digunakan responden memiliki kemampuan mesin yang cukup bervariasi antara 24-170 PK dengan panjang antara 6,5-13 m dan lebar 1-2,3 m. Sedangkan untuk kapal *purseine* hingga mencapai ukuran lebar 4 m dan panjang 20 m. Mesin kekuatan kecil rata-rata digunakan untuk para pendogol dan perengge, sedangkan mesin dengan kekuatan diatas 100 PK biasanya digunakan untuk kapal-kapal *purseine* dan bagan cungkil.

Nelayan merasakan bahwa hasil tangkapan ikan yang diperoleh saat ini mulai menurun, yang terjadi karena semakin meningkatnya jumlah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan, sehingga mempersempit daerah penangkapan mereka. Hal ini mengakibatkan persaingan dalam mencari ikan semakin tinggi di perairan tersebut. Masyarakat pun mulai melakukan perubahan-perubahan dalam kegiatan penangkapan. Salah satunya adalah menggunakan mesin kapal yang memiliki kekuatan yang lebih besar, dengan harapan memperluas daerah tangkapan mereka. Nelayan juga sudah mengembangkan jenis alat tangkap yang memiliki kapasitas tangkap yang besar. Informasi mengenai perkembangan alat tangkap biasanya diperoleh dari rekan seprofesi dan informasi dari Dinas Perikanan Kota Balikpapan.

Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Kota Balikpapan

Masyarakat nelayan Manggar di pesisir Kota Balikpapan pada awalnya merupakan komunitas yang kecil yang masih berada pada tahapan perkembangan awal struktur masyarakat pesisir, yaitu tahapan *hunting dan fishing* sederhana tanpa motorisasi dan jaringan pemasaran di wilayah lokal saja. Seiring dengan perkembangan waktu, komunitas nelayan di pesisir Balikpapan mengalami perkembangan struktur sosial dengan datangnya nelayan migran dari suku Bugis, Madura, Jawa, Sunda dan NTT serta perubahan teknologi yang diikuti dengan meningkatnya kompleksitas relasi kerja.

Meskipun mengalami perubahan struktur sebagai dampak pengaruh faktor-faktor eksternal tersebut, secara umum dapat dikatakan struktur masyarakat nelayan pada wilayah ini masih tetap berada pada fase *hunting dan fishing* sederhana. Masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan juga belum menerapkan teknologi budidaya perikanan laut sebagai respon atas sifat sumberdaya perikanan yang terus bergerak. Mereka juga belum menerapkan teknologi pengolahan hasil tangkap dengan standar produk yang terkontrol dengan baik, sehingga usaha pengolahan yang ada masih sederhana dan umumnya dengan skala usaha yang terbatas.

Konsep struktur sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep yang membentuk susunan pelapisan dan pola hubungan antara orang-orang yang terikat dalam suatu sistem sosial yang dibatasi atau dikendalikan oleh norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang disepakati bersama. Kajian struktur sosial ini mengandung konsep stratifikasi (pelapisan), pembedaan status dan peran, relasi kerja serta mobilitas (pergerakan) antar lapisan.

Sesuai dengan karakter lingkungan dan sumberdayanya, kehidupan para nelayan pesisir Balikpapan yang tercermin pada masyarakat nelayan di Kelurahan Manggar Baru tidak bersifat individual, tetapi berkelompok dalam ikatan komunal. Basis utama ikatan komunalnya adalah pola relasi kerja dalam mengeksploitasi sumberdaya alam perikanan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Basis pola kerja ini kemudian menempatkan faktor kepemilikan modal dan alat produksi usaha perikanan sebagai faktor utama pembentuk pelapisan sosial. Secara alamiah, proses pelapisan sosial ini kemudian diikuti dengan pembedaan status dan peran sosial serta perangkat aturan kerja yang bersifat khas.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat nelayan di Kota Balikpapan khususnya Kelurahan Manggar Baru terdapat struktur masyarakat nelayan yang terbentuk berdasarkan penguasaan dan kepemilikan modal dan alat produksi. Pada masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan, pelapisan sosial yang terbentuk terdiri atas tiga strata yaitu ponggawa atau nelayan pemilik modal, nelayan pemilik kapal dengan status sosial sedang/menengah dan nelayan buruh.

Ponggawa atau nelayan pemodal sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Ponggawa merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. Ponggawa ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Umumnya ponggawa tidak terlibat langsung dengan kegiatan penangkapan dilaut sehingga sering juga disebut dengan juragan darat. Ponggawa juga merangkap fungsi sebagai pedagang pengumpul yang membeli ikan hasil tangkapan dan kemudian menjualnya kembali melalui proses pelelangan di TPI ataupun melalui jaringan pemasaran sendiri ke luar daerah.

Nelayan pemilik kapal sebagai strata ke dua dengan status sosial sedang/ menengah. Nelayan ini memiliki alat produksi berupa kapal dan alat tangkap, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga adakalanya masih memerlukan bantuan pinjaman modal maupun input produksi dalam bentuk natura dari ponggawa. Nelayan pemilik ini masih terlibat langsung melakukan operasi penangkapan di laut dengan dibantu oleh nelayan buruh ataupun tanpa nelayan buruh.

Ketiga adalah nelayan buruh sebagai strata ketiga dengan status sosial paling rendah. Nelayan buruh ini memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dalam struktur kerja kelompok, tetapi tidak memiliki modal finansial, kapal atau alat tangkap.

Sebaran data responden dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Manggar Baru adalah termasuk dalam lapisan tengah yaitu yang berstatus sebagai nelayan pemilik. Secara rinci status responden dalam struktur sosial tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1 Jumlah Responden berdasarkan Status dalam Struktur Sosial

Status dalam struktur sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Buruh	11	22,92
Pemilik	27	56,25
Pemodal	10	20,83
Total	48	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Poloma (2003), yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan sistem stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja dan pendapatan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berstatus tinggi akan lebih banyak menyediakan barang-barang yang langka dalam hubungannya dengan permintaan. Ketika mempertukarkan sumber langka yang demikian itu si pemberi dianggap memperoleh status yang lebih tinggi oleh para anggota kelompok yang lain.

Pola relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan secara garis besar dapat digolongkan menjadi pola *patron-client* dan pola bisnis. Meskipun menunjukkan pola relasi kerja yang berbeda, tetapi dua pola ini

sama-sama menempatkan ponggawa sebagai lapisan elit dengan status sosial paling tinggi, yang diikuti dengan lapisan nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan. Ponggawa dapat dikatakan sebagai pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian di wilayah pesisir Balikpapan. Keberadaan ponggawa sebagai penyedia modal dan alat produksi serta jaminan pemasaran merupakan penggerak utama dalam aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan.

Dengan jumlah armada kapal yang dimiliki atau dibiayai (antara 1-30 unit), seorang ponggawa mampu mempekerjakan nelayan antara 1-3 orang nelayan untuk setiap kapal. Secara fungsional, para ponggawa ini mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat sebagai tenaga-tenaga kerja produktif. Selain itu, ponggawa juga telah melibatkan para penduduk setempat dalam suatu kelompok usaha ekonomis di tingkat lokal untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam di laut, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis dari hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk pengembangan usaha. Beberapa kasus aktifitas penangkapan yang ditemukan pada responden yang menggunakan alat purseini, bahkan pemodal atau ponggawa telah melibatkan tenaga kerja dari luar daerah yang didatangkan khusus seperti dari Sulawesi khusus pada saat musim penangkapan aktif. Akan tetapi sekalipun posisi seorang ponggawa bermakna penting bagi kehidupan nelayan di desa-desa nelayan di pesisir Balikpapan namun ponggawa tidak menunjukkan kehendak ambisius untuk melakukan penguasaan sumberdaya yang bersifat monopoli dan eksploitatif terhadap para nelayan pemilik atau buruh nelayan yang terikat dalam kelompok kerjanya. Tidak sedikit pula nelayan yang awalnya tergantung pada permodalan dari ponggawa tetapi pada akhirnya dapat sedikit demi sedikit melepaskan ketergantungan tersebut menjadi nelayan yang lebih mandiri dengan berusaha memiliki aset kapal atau alat tangkap sendiri dari hasil tabungan atau telah melunasi pinjamannya kepada ponggawa tanpa mendapat halangan dari ponggawa tempat nelayan tersebut meminjam modal.

Ponggawa dalam struktur sosial masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan juga merangkap peran sebagai “pedagang pengumpul” yang berfungsi menjamin penjualan/pemasaran hasil tangkapan. Sifat produk perikanan yang mudah rusak dan keinginan nelayan untuk segera memperoleh uang dari hasil penjualan ikan tangkapan menjadikan fungsi pengumpul ini sebagai mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di desa nelayan ini. Setelah mengalami proses sortir di ponggawa, barulah ikan hasil tangkapan itu dijual ke pedagang pengecer melalui atau tanpa mekanisme pelelangan di TPI, dan ada pula yang diawetkan dengan es sampai jumlahnya cukup banyak untuk dikirim ke mitra dagang ponggawa di luar daerah seperti ke Surabaya, Jakarta ataupun ke Makassar.

Faktor utama yang membedakan antara pola relasi kerja *patron-client* dan bisnis adalah sifat ketat atau longgarnya kesepakatan kerja terutama dalam komitmen penjualan hasil tangkapan kepada pihak pemodal dan mekanisme penentuan tingkat harga jual serta “kewajiban sosial” ponggawa dalam menyediakan kebutuhan sosial nelayan yang bekerja padanya. Relasi kerja bisnis biasanya bersifat lebih terbuka, didasarkan pada perjanjian bisnis dengan tingkat bunga yang jelas dan biasanya tidak mencakup ikatan kewajiban pemenuhan kebutuhan sosial di luar hubungan produksi. Sedangkan pola relasi kerja *patron-client* menunjukkan faktor-faktor sosial budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi sebagai nilai pengikatnya.

Secara umum, relasi *patron-client* yang terbentuk di desa nelayan di kawasan pesisir Balikpapan terjadi karena masyarakat menghadapi persoalan kelangkaan sumberdaya alam dan sumberdaya ekonomi yang kompleks dan karakter usaha perikanan yang beresiko tinggi. Patron-klien (vertikal) dan relasi sosial horisontal di antara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan. Dalam aktivitas ekonomi perikanan tangkap di kalangan nelayan di pesisir Balikpapan misalnya, ketiga lapisan sosial yang ada memiliki peran masing –

masing dan terikat dalam hubungan kerja sama yang erat. Secara umum, ponggawa berperan secara ekonomi sebagai seorang *patron* (atasan) yang membantu *client* (anak buah: nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan) mengakses peluang kerja di sektor perikanan dan menyediakan kebutuhan modal dan natura sebagai sarana produksi.

Selain itu, ponggawa sebagai patron juga memiliki peran sosial dalam mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang pada kasus kasus tertentu. *Client* menerima kebaikan tersebut sebagai "hutang budi", menghargai dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki serta berkomitmen untuk menjual hasil tangkapannya kepada patron dengan harga yang ditentukan oleh patron. Tingkat harga ini dapat lebih rendah dari harga pasar di wilayah tersebut sebagai kompensasi dari pinjaman modal kerja yang diberikan. Pada relasi kerja yang sudah berjalan cukup lama dengan tingkat kepercayaan tinggi, harga jual tersebut ditetapkan mengikuti harga pasar sehingga patron akan mendapat keuntungan dari margin penjual dari kepastian stok barang yang terus diperolehnya dari klien.

Faktor lain yang menjadi daya tarik dari para pemilik kapal dan buruh nelayan melakukan praktik kerjasama semacam itu, adalah karena mereka akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para ponggawa, yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang untuk keperluan rumah yang bersifat mendadak atau pun untuk keperluan keluarga yang lain, yang bagi mereka mungkin tidaklah mudah diperoleh dari pelepas uang lain. Hal ini merupakan jaring pengaman sosial yang penting bagi nelayan pemilik dan terutama nelayan buruh. Para nelayan kadangkala mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan "hadiah" dari para ponggawanya seperti pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka.

Dasar penilaian keeratan hubungan *patron-client* adalah komitmen dan loyalitas nelayan pemilik dan buruh untuk menjual ikan hasil tangkapannya hanya kepada ponggawanya. Ponggawa memerlukan pasokan ikan hasil tangkapan dari anak buahnya untuk memenuhi komitmen penyediaan pasokan ikan kepada mitra dagangnya, terutama pada ponggawa yang sudah terikat dengan perjanjian kerja sama perdagangan di daerah lain. Sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan mencerminkan kebutuhan timbal balik dari masing-masing pihak, sehingga meskipun memiliki hirarki dalam sistem pelapisannya, relasi kerja ini dinilai masih cukup adil dan proporsional dalam mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari hasil usaha perikanan yang dijalankan.

Kategori-kategori pertukaran sumber daya dari ponggawa ke nelayan pemilik dan buruh nelayan di wilayah pesisir Balikpapan sejalan dengan pola umum relasi *patron-client* yang dikemukakan oleh Kusnadi (2000) bahwa konsep pokok hubungan *patron-client* dalam masyarakat nelayan mencakup peran *patron* dalam memberi bantuan penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan dari ancaman luar terhadap *client* dan memberikan sumbangan untuk kepentingan umum. Sebaliknya, arus barang dan jasa dari *client* ke *patron* pada umumnya dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron. Patron memiliki status dan peranan sosial yang tinggi dan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Relasi sosial ekonomi berbasis *patron-client* ini berlangsung intensif dan dalam jangka panjang. Relasi sosial ekonomi akan berakhir jika terjadi persoalan yang tidak bisa diatasi di antara mereka, sehingga pihak nelayan pemilik dan nelayan buruh harus melunasi hutang-hutangnya kepada ponggawa sebelum bisa berpindah kepada ponggawa lain. Aktualisasi relasi *patron-client* ini merupakan upaya menjaga keberlangsungan usaha perikanan secara bersama,

sekaligus upaya untuk mengurangi efek negatif kesenjangan sosial sebagai dampak dari proses strafikasi yang terbentuk dikalangan masyarakat nelayan.

Relasi kerja dalam bentuk perjanjian bisnis pada dasarnya menunjukkan pembagian peran yang mirip. Ponggawa berperan sebagai pelepas uang yang akan digunakan sebagai pinjaman modal kerja bagi nelayan pemilik dan buruh yang memerlukannya. Hanya saja, pada relasi kerja hubungan bisnis ini, biasanya tingkat bunga pinjaman sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat bunga pada relasi kerja *patron-client*. Hal ini berhubungan dengan kebebasan *client* untuk menjual hasil tangkapannya pada pihak manapun yang mampu membeli dengan harga paling tinggi. Kewajiban nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan adalah membayar pinjaman modal dengan tingkat bunga yang disepakati dalam jangka waktu tertentu. Ponggawa pada relasi kerja ini, tidak memiliki kewajiban sosial untuk memberikan pinjaman untuk keperluan-keperluan di luar kebutuhan produksi atau bantuan lain sebagai jaring pengaman sosial. Jika pun terjadi kesepakatan untuk meminjamkan uang di luar keperluan produksi, maka sistem pembayaran dan tingkat bunga tetap mengikuti pola perjanjian pinjaman untuk modal produksi.

Struktur sosial yang terbentuk pada komunitas nelayan di wilayah pesisir Balikpapan dapat dikatakan sebagai struktur sosial yang terbuka. Struktur sosial yang bersifat terbuka ini memungkinkan terjadinya mobilitas secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas vertikal yang mungkin terjadi adalah mobilitas vertikal naik maupun turun. Mobilitas vertikal naik terjadi bila nelayan buruh atau nelayan pemilik naik ke strata sosial di atasnya. Pergerakan ini biasanya terjadi jika proses pemupukan modal yang dilakukan oleh nelayan pemilik telah mencukupi untuk beroperasi secara independen atau nelayan buruh telah mampu membeli kapal sehingga mampu memberikan input produksi lain selain layanan jasa tenaga kerja. Selain berasal dari proses pemupukan modal, tambahan modal dan alat produksi juga dapat berasal dari pelepas uang lain yang berasal dari luar daerah, tetapi kasus ini hampir tidak pernah terjadi. Sedangkan mobilitas vertikal turun terjadi bila nelayan ponggawa atau nelayan pemilik gagal mengelola usaha perikananannya dengan baik sehingga mengalami kerugian dalam jumlah besar dan harus melepaskan aset usahanya. Mobilitas horizontal yang terjadi adalah kasus di mana nelayan pemilik dan nelayan buruh pindah menjadi bagian dari kelompok kerja ponggawa yang lain karena pertimbangan kecocokan tertentu.

Struktur sosial dan sistem pelapisan pada masyarakat nelayan di pesisir Balikpapan yang terbuka dan cukup fleksibel dalam memberikan ruang gerak bagi mobilitas individu-individu nelayan yang berkegiatan di dalamnya. Tidak ada upaya penghalangan atau penolakan secara sengaja atau tidak jujur dalam pengembangan skala usaha dan pemupukan modal sebagai instrumen untuk melakukan mobilitas vertikal naik. Kompetisi usaha berjalan dengan cukup adil, meskipun memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam mengelola dan mengembangkan usaha perikanan, mengingat karakter sumberdaya dan lingkungannya yang penuh ketidakpastian. Selain itu juga tidak ditemukan upaya penolakan secara khusus jika ada pihak lain dari luar komunitas nelayan pesisir Balikpapan untuk ikut berusaha di bidang perikanan sejauh patuh menggunakan jenis teknologi dan alat tangkap yang disepakati bersama. Bagi masyarakat nelayan di wilayah ini juga tidak ditemukan upaya penghalangan untuk melakukan mobilitas horizontal berupa perpindahan nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan kepada ponggawa lain selagi ponggawa yang baru tersebut mau dan mampu menyelesaikan keterikatan pinjaman-pinjaman yang dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan sistem pembiayaan yang sudah terbentuk, para ponggawa juga tidak menunjukkan upaya penolakan terhadap keberadaan pelepas uang lain baik yang berasal dari lembaga perbankan formal maupun pelepas uang tradisional lain dari kalangan non nelayan. Mereka meyakini bahwa ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki

sebagai hasil proses belajar bertahun – tahun adalah nilai lebih yang akan membantu mereka dalam mengelola usaha sehingga tetap mampu bersaing dengan baik.

KESIMPULAN

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan ponggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal

SARAN

Berdasarkan hasil kajian struktur sosial masyarakat nelayan di pesisir Kota Balikpapan, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut, pertama, melalui pemanfaatan dan penguatan modal-modal sosial yang ada dalam masyarakat untuk digunakan sebagai basis pemberdayaan dengan cara peningkatan pengetahuan dan manajemen melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Kedua, perlu dilakukan pengukuran kinerja ekonomi dari usaha yang telah ada agar dapat diketahui kondisi usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini, sebagai dasar untuk menyusun perencanaan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Kota Balikpapan.
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Persada Utama. Bandung
- Monografi Kelurahan Manggar Baru. 2011. Kelurahan Manggar Baru. Balikpapan
- Poloma M. 2003. Sosiologi Kontemporer. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Selayang Pandang Kelurahan Manggar Baru. 2011. Kelurahan Manggar Baru. Balikpapan.